

Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja

Oleh:
Abdul Amin

Program Studi Ilmu Psikologi

ABSTRACT

This research conducted to know how much influence the intentions of drama and storybooks about romance to adolescent sexual behaviors. The sampling technique used purposive sampling. Data collected used free sex scale, scale of the intentions reading romance stories, and scale of the intentions watching romance drama. The calculation is done by using SPSS 2000, from 60 items free sex scale obtained 59 valid items and 1 fall item with correlation coefficient between 0,230 to 0,908 and coefficient of reliability between 0,885 to 0,938. From 40 items scale of the intentions reading romance stories obtained 36 valid items and 4 fall items with correlation coefficient between 0,265 to 0,715 and coefficient of reliability between 0,691 to 0,844. From 35 scale of the intentions watching romance drama obtained 34 valid items and 1 fall item with correlation coefficient between 0,298 to 0,694 and coefficient of reliability between 0,556 to 0,780.

Data analysis techniques using variance analysis and regression analysis. This result proof that there are relationship between reading romance stories and watching romance drama to free sex, where $F_{reg} = 2.533$ with $p = 0.041$ ($p \leq 0.050$) that mean is significant. This result proof that any difference about free sex adolescent between boys and girls, where $F = 21.008$, $df = 1$ dan $p = 0.000$ ($p \leq 0.010$).

Keywords: Free Sex, Reading Romance Stories, Watching Romance Drama, Adolescents

PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia ini sudah memasuki abad 21 atau abad millenium atau disebut juga era globalisasi. Hal ini ditandai dengan beberapa hal yang merupakan kelanjutan dari modernisasi, yaitu antara lain kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin

diagungkannya nilai-nilai materialisme, adanya kompetisi yang bersifat global juga bebas dan masih banyak lagi lainnya.

Perkembangan alat komunikasi membuat segalanya mudah dan membuat siapapun mampu berhubungan dengan dunia luar secara praktis. Berbagai hiburan dari yang mendidik sampai yang

porno, iklan yang konsumtif, gaya hidup glamour, dan berbagai adegan kekerasan dapat disaksikan dengan mudah oleh berbagai kalangan usia tanpa adanya filter. Dampak yang timbul dari semua itu adalah terjadinya proses transfer dan imitasi pada diri masyarakat yang menyaksikan acara tersebut.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang adalah tentang perilaku seks remaja yang terbuka dan berani melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. Selain itu norma-norma moral yang berlaku di masyarakat kita makin lama makin mengendur (Nalini, 1999). Hal ini bisa terlihat dari jajak pendapat terhadap 500 responden (Jawa Pos, September 1999) diperoleh sebanyak 33.6% responden menganggap bahwa melakukan hubungan seks bebas adalah hal yang wajar, sedangkan 15.6% responden beranggapan bahwa seks bebas dianggap suatu status dan gaya hidup. Seks bebas merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap kemajuan jaman sehingga hal tersebut dianggap sah-sah saja dilakukan.

Remaja tidak dapat menghindari dari dorongan seksual, yang akan membawanya pada perilaku seks bebas. Menurut Kauma (1999) hal ini disebabkan remaja berada pada masa pubertas, yaitu masa yang penuh dengan gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Pada kondisi ini remaja mempunyai

semangat yang tinggi dalam aktivitas yang sesuai dengan keinginannya.

Menurut Hurlock (1999) masa remaja adalah masa yang penuh badai dan topan. Remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil yang selalu diatur, namun mereka juga belum siap menjadi dewasa dengan tuntunan-tuntunan masyarakat yang harus diselesaikannya. Pada kondisi ini remaja seakan-akan ingin melepaskan diri dari orang tua dan mencari identitas dirinya sendiri dengan kelompoknya. Dari kelompoknya inilah yang juga akan mempengaruhi individu dalam mendapatkan informasi tentang perilaku seks.

Fase remaja merupakan tingkat perkembangan individu yang sangat penting. Kondisi ini diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga pada fase ini sudah mampu bereproduksi. Kematangan fisik ini akan mengarah berkembangnya dorongan seksualitas. Remaja menjadi sangat peka dan hampir setiap fantasi, berfikir dan gerakan-gerakan pada masa ini berpotensi erotis. Seiring perkembangan ini akan timbul rasa suka, sayang dan cinta terhadap lawan jenisnya.

Kenyataan yang sering kita jumpai sekarang ini, banyak remaja memilih perilaku-perilaku yang secara sosial maupun moral tidak baik. Misalnya perkelahian antar pelajar, perilaku seks bebas dan pemakaian obat-obat terlarang.

Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan saja, tetapi sudah meluas sampai pelosok desa yang seharusnya masih bersih dari pengaruh-pengaruh buruk ini.

Salah satu tahapan perkembangan yang terdapat dalam rentan kehidupan adalah masa remaja awal yang berisi tuntutan-tuntutan dan harapan sosial. Kemajuan ilmu dan teknologi seakan menarik mereka makin menyatu dengan kehidupannya, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang asing karena segala perkembangan yang dihadapi semakin terbuka dan transparan.

Mengingat masa dewasa awal merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya, maka persiapan serta bekal yang berkaitan dengan masalah seksual seharusnya sudah mereka ketahui. Informasi tentang seks, tanpa didasari pengetahuan yang jelas dapat berakibat buruk dan dapat membentuk sikap yang salah dan berbahaya, seperti hubungan seks bebas atau hubungan seks pranikah dan pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena sikap terhadap seks dipengaruhi oleh bagaimana pria dan wanita menerima informasi seks pada masa remaja dan anak (Hurlock, 1990).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang terbukanya para orang tua mengenalkan pengetahuan tentang seks pada remaja, bisa jadi karena orang tua kurang memiliki pengetahuan yang benar

tentang seks, sementara di pihak remaja timbul rasa malu untuk menceritakan perasaan-perasaannya. Di lingkungan sekolah fungsi guru bimbingan konseling yang bertugas sebagai pendamping siswa dalam memecahkan masalah tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan mereka cenderung sebagai polisi bagi siswa yang akan menghukum siswa jika melakukan pelanggaran.

Maraknya film-film atau sinetron di televisi yang menjual kehidupan remaja telah mempengaruhi pola hidup para remaja. Film tersebut banyak diminati oleh banyak remaja ABG bukan karena mutu sinematografinya, melainkan karena alur cerita film tersebut mengangkat sisi kehidupan percintaan remaja masa kini. Selain itu film tersebut banyak mempertontonkan adegan-adegan syur dengan membawa pesan-pesan gaya pacaran yang sangat berani dan secara terang-terangan melanggar norma sosial kemasyarakatan dan juga norma agama.

Remaja sebagai tunas bangsa yang kelak akan membawa pada masa depan bangsa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya. Pada masa remaja, individu harus mampu berfikir baik secara abstrak maupun konseptual, sehingga bisa membedakan antara impian dan kenyataan, hal-hal yang benar dan salah, sehingga tidak melanggar aturan yang ada di masyarakat dan juga tidak menyalahi ajaran agama.

Berdasarkan pernyataan dan fenomena tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh intensi sinetron remaja dan buku cerita remaja yang bertemakan percintaan terhadap perilaku seks remaja., merupakan hal yang penting dan menarik.

Remaja dapat didefinisikan sebagai manusia yang berada dalam kurun usia 11-25 tahun (Sarwono, 1991). Kurun usia yang begitu lebar disebabkan oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi definisi itu (kematangan fisik, kematangan sosial, ketergantungan terhadap orang tua, faktor sosial-budaya, moral, kepribadian dan sebagainya). Tetapi dalam penelitian ini definisi remaja akan dibatasi remaja pada usia 16-19 tahun, yaitu usia pelajar SMA sebagai usia yang dianggap mewakili kelompok remaja dalam konteks kelompok remaja di kota besar seperti Surabaya.

Salah satu ciri yang umum dari periode remaja adalah sedang mencari identitas dan oleh karena itu mudah sekali untuk terpengaruh. Mereka juga ingin dianggap dewasa dan ingin cepat-cepat mengetahui dunia dewasa, sehingga dalam hubungan dengan TV mereka cenderung memilih acara-acara hiburan untuk orang dewasa (Comstock, 1978:183). Sementara dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para remaja menonton TV.

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian remaja yang kemudian tampak dalam sikap dan perilakunya. Televisi merupakan salah satu faktor yang berada di luar diri remaja dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja, karena televisi merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah positif maupun yang negatif (Craig, 1983). Beberapa ahli berpendapat bahwa televisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya kecenderungan agresivitas penontonnya. Dilain pihak para ahli berpendapat bahwa dengan menonton televisi remaja justru akan menyalurkan agresivitasnya, sehingga kecenderungan agresifnya berkurang (Craig, 1983).

Di jaman sekarang ini, hampir semua masyarakat sudah memiliki TV. Persaingan antar stasiun TV dalam memuaskan penontonnya adalah dengan cara menampilkan acara yang bagus dan menarik. Hampir di semua stasiun TV selalu kita jumpai sinetron yang dimainkan artis-artis yang cantik dan seksi juga pemuda-pemuda tampan. Tidak hanya malam hari, bahkan mulai pagi hingga malam acara TV selalu didominasi sinetron-sinetron ini. Seringkali tema yang diangkat adalah masalah kekerasan, kekejaman, horor, percintaan dan erotisme.

Berbagai eksploitasi seksual dalam sinetron atau video klip ini dapat mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks secara sembarangan. Cerita dalam sinetron ini akan terus diminati oleh para remaja karena yang diangkat adalah sisi kehidupan percintaan remaja masa kini. Banyak adegan –adegan syur dengan membawa pesan-pesan gaya pacaran yang sangat berani dan terang-terangan melanggar norma sosial kemasyarakatan apalagi norma agama. Tanpa disadari para remaja telah mendapatkan pemahaman yang salah dari media.

Skinner (dalam Notoatmodjo, 1993) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Lebih lanjut dikatakan oleh Robert Kwick (dalam Notoatmodjo, 1993) bahwa tindakan atau perbuatan suatu organisme dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Dikatakan pula oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Ancok, 1987) bahwa perilaku dapat terbentuk melalui adanya pengetahuan. Adanya pengetahuan akan menyebabkan individu memiliki sikap positif atau sikap negatif. Secara teoritis, bila dampak positif lebih banyak dari dampak negatif, maka sikap positif yang akan muncul, begitu juga sebaliknya. Sikap yang terbentuk tersebut akan menimbulkan niat, baik positif maupun negatif untuk merealisasikan perilakunya.

Kebanyakan ahli psikologi lebih menyetujui penjelasan dari teori belajar sosial. Teori ini menjelaskan bahwa kecenderungan agresif terjadinya sama dengan kecenderungan lainnya, yaitu melalui proses belajar. Remaja belajar berbagai macam perilaku dengan cara yang sama dengan sebagaimana dijelaskan oleh teori belajar sosial, yaitu melalui imitasi.

Berdasarkan dasar teori yang telah diuraikan di atas, hipotesis dari penelitian ini yaitu: “Ada hubungan yang signifikan antara menonton sinetron percintaan dan membaca buku cerita percintaan dengan perilaku seks remaja”.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Free seks (seks bebas) menurut Sarwono (1997) didefinisikan sebagai perilaku hubungan suami istri tanpa ikatan apa-apa, selain suka sama suka, bebas dalam seks. Hal ini berarti seks sudah bukan barang tabu, bebas untuk bertukar pasangan dalam hubungan seks, hidup bersama diluar nikah, suatu hubungan yang bebas tanpa ikatan batin antara pria dan wanita, baik dalam hubungan seks maupun pergaulan. Perilaku seks bebas ini mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks, yaitu: berciuman, berpelukan, meraba tubuh dan bersenggama.

Fishbein dan Ajzen (1975) mengartikan intensitas adalah besarnya usaha individu dalam melakukan sesuatu. Intensitas dalam hal ini mencakup beberapa faktor, yaitu : Suka & tertarik, Kerelaan, menikmati, rutinitas, kegigihan.

Subyek Penelitian dan Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Antartika Sidoarjo dan SMA Hang Tuah 2 Waru Sidoarjo yang berjumlah keseluruhan 2545 siswa. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan alat ukur seks bebas yang kemudian dikorelasikan dengan alat ukur intensitas menonton sinetron percintaan dan alat ukur intensitas membaca cerita percintaan.

Analisis Data

Data yang sudah terkumpul di analisa dengan teknik analisis varians dan analisis regresi yang menggunakan program SPSS 2000 dari Sutrisno dan Yuni Pamardiningsih. Sebelumnya dilakukan uji asumsi yang meliputi Uji

Normalitas Sebaran, Uji Homogenitas Variansi, Uji Linieritas Hubungan, dan Uji Kolinieritas.

HASIL PENELITIAN

Didapatkan hubungan yang signifikan antara membaca cerita percintaan dan menonton sinetron percintaan dengan perilaku seks remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Penelitian yang dilakukan di SMA Antartika Sidoarjo dan SMA Hang Tuah 2 Waru Sidoarjo ini, menyimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron percintaan dan intensitas membaca cerita percintaan memiliki hubungan dengan perilaku seks remaja.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa intensitas membaca cerita percintaan yang dilakukan para remaja menunjukkan ada korelasi negatif dengan perilaku seks bebas pada remaja, sehingga dapat diartikan tidak ada hubungan antara membaca cerita percintaan terhadap perilaku seks bebas remaja. Rata-rata intensitas membaca cerita percintaan diperoleh hasil bahwa remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Intensitas menonton sinetron percintaan yang dilakukan para remaja menunjukkan korelasi positif dengan perilaku seks bebas, yang artinya semakin sering menonton sinetron percintaan maka semakin tinggi perilaku seks bebas yang akan dilakukan. Ada

hubungan sangat signifikan antara menonton sinetron percintaan dengan perilaku seks bebas remaja dengan bobot sumbangan efektif sebesar 3.124%. Sumbangan efektif yang relatif kecil tersebut disebabkan masih adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja sebesar 96.876%. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal.

Perhitungan dengan menggunakan analisis varians juga dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan perilaku seks bebas ditinjau dari laki-laki dan perempuan. Dari hasil perhitungan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku seks bebas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat diketahui dari harga $F = 21.008$, $db = 1$ dan $p = 0.000$ ($p \leq 0.010$). Besarnya pengaruh perilaku seks bebas terhadap remaja laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0.163$ atau 16.3%, di mana rata-rata perilaku seks bebas remaja laki-laki lebih tinggi (rerata = 197.339) dibandingkan remaja perempuan (rerata = 166.370).

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dalam hal budaya, sosial ekonomi dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan, karena keluarga merupakan lingkungan primer dalam pembentukan perilaku seorang anak. Apakah seseorang akan

menganggap seks sebagai sesuatu yang sakral atau tidak tergantung dari nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan dalam keluarga. Idealnya faktor lingkungan tempat para remaja bergaul dan teman-teman yang ada disekitarnya juga sangat berpengaruh dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton sinetron percintaan dan intensitas membaca cerita percintaan dengan perilaku seks bebas remaja di SMA Hang Tuah 2 Waru Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo.
- b. Tidak ada hubungan antara membaca cerita percintaan dengan perilaku seks remaja, di mana remaja perempuan memiliki intensitas membaca cerita percintaan yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.
- b. Ada perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku seks bebas antara remaja laki-laki dan perempuan, di mana rata-rata perilaku seks remaja laki-laki lebih besar daripada remaja perempuan.

Saran

- a. Remaja hendaknya lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan tetap mengikuti norma-norma yang berlaku dalam hidup bermasyarakat.
- b. Orang tua harus mengikuti perkembangan jaman dan terus menambah wawasan, serta harus menjadi orang tua yang multi fungsi, sebagai teman, sahabat, bahkan guru.
- c. Guru hendaknya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.
- d. Pemerintah harus lebih tanggap dalam melihat masalah sosial yang ada di masyarakat. Adanya lembaga sensor yang benar-benar mengontrol penayangan film dan sinetron televisi, peredaran majalah, tabloid dan koran sehingga apa yang dilihat atau dibaca oleh masyarakat khususnya para remaja adalah benar-benar sehat secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, M. R, 1992. *Masculine and Feminine, Gender roles over the life cycle*. Second ed. Michigan : Mc.Graw-Hill Inc.
- Baron, R.A, Byrne, P, 1994. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company
- Diagram Group. 1981. *Sex: A User's Manual*. New York: A Perigee Book
- Dianawati. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta. Kawan Pustaka
- Effendy, 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Untuk Muda Mudi*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Fourth Edition. Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Imran, I. 1998. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI Jawa Barat
- Knight. 2004. *Jadi, Kamu Sudah Remaja?* Bandung. Indonesia Publishing House
- Lerner, R.M and Spanier, G.B. 1980. *Adolescent Development*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company
- Rahman, A dan Hirmaningsih. 1997. *Pacaran Sehat. Panduan Ceramah*. Yogyakarta: Sahabat Remaja
- Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV.Rajawali

- Siregar, Ashadi. 2001. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio*, Yogyakarta: LP3Y
- Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia
- Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. Mandar Maju
- Taufiq DJ. 2006. *Kenali Dirimu, Sebelum Kau Berani Bermain Cinta*. Yogyakarta. Pinus
- Yusuf LN. M.Pd . 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya